ISSN : 2685-9092 Vol. 3 No. 2 (November, 2021)
Students' Perception in Counceling and Guidance Towards Interest in Doing Counceling and Guidance

Andi Ahmad Rifaldi, Nur Saqinah Galugu, Saman

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: andi.achmad00@gmail.com

ABSTRACT

Interest is a mental activity that directs the tendency and attention to something so that it makes the individual interested in doing something. The biggest factor influencing interest is perception. This study aims to examine the relationship between perceptions of the counseling profession and students' interest in providing counseling services. The sample of this study was 59 students of the tenth grade at SMPN 1 Bua by using random sampling. The data was collected by using perseption scale towards counseling and guidence and interest in doing counceling and guidence, and then the analyzed by using simple linear regression analysis. The results show that 41% students have positive perseption and 59% have negative perseption, while for the interest shows that 61% have low interest and only 39% have hight interest. Based on the correlation test shows sig value (2-tailed) 0.002<0.05. Thus, it can be concluded that both of the variables have positive correlation. The results of this study indicate that the students' perceptions of the guidance and counseling profession contribute to students' interest in doing counseling services at school.

Keywords: Counseling Guidance Profession, Interest, Perceptions

PENDAHULUAN

Selain keluarga, lingkungan sekolah merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar berhasil dalam proses belajar. Dalam hal ini sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa agar masalah-masalah yang dialami siswa dapat terselesaikan, sehingga tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia dengan seutuhnya, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dapat terwujudkan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas, maka layanan bimbingan konseling di sekolah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Setiap siswa di sekolah memiliki permasalahannya masing-masing yang dapat menghambat siswa dalam melaksanakan atau mencapai tujuan pembelajarannya. Masalah-masalah yang dimiliki oleh siswa tentu membutuhkan adanya pendampingan secara khusus dari guru dalam hal ini guru bimbingan dan konseling.

Masalah-masalah yang dimiliki oleh siswa di sekolah dapat menjadi penghambat perkembangan siswa jika dibiarkan. Oleh karena itu siswa yang memiliki masalah membutuhkan wadah atau tempat untuk melakukan konsultasi agar menemukan jalan keluar dari permasalahannya. Siswa membutuhkan orang yang tepat untuk bertukar fikiran, meminta saran serta pendapat agar menemukan solusi bagi masalahnya. Orang yang melakukan atau berperan sebagai guru bimbingan konseling di sekolah tentu harus menjalankan profesinya secara professional.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa professional merupakan pekerjaan atau profesi yang dilakukan seseorang dan dijadikan sumber penghasilan dan membutuhkan keahlian dan kecakapan yang sesuai dengan standar mutu sehingga membutuhkan pendidikan khusus. Berdasarkan undang-Undang guru dan dosen tersebut, dapat dipahami bahwa profesi sebagai guru bimbingan dan konseling membutuhkan suatu keahlian yang didapatkan dari proses pelatihan atau belajar dalam waktu yang relative lama, memiliki organisasi profesi sendiri, memiliki objek praktik yang

spesifik, memiliki kode etik, memberikan sertifikat profesi kepada anggotanya serta memiliki lisensi sebagai legalitas untuk melakukan praktek.

Guru bimbingan konseling di sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya karena guru bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidik yang harus bekerja secara professional agar tujuan dari layanan bimbingan konseling dapat terealisasi di lingkungan sekolah. Dalam literatur dijelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan konseling adalah memberikan bantuan kepada siswa atau individu untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan tahapan perkembangannya dan meningkatkan potensi-potensi positif dalam diri siswa (Kartiko et al, 2014).

Selain itu guru bimbingan dan konseling di satuan pendidikan juga bertugas untuk menjadi fasilitator bagi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, mengenali diri, mengaktualisasikan diri, membantu siswa agar dapat mengambil keputusan tentang diri dan karirnya serta menumbuhkan kemandirian siswa (Mardati & Jauhari, 2011). Uraian tersebut secara jelas memberikan gambaran bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah harus menjalankan tugasnya secara professional dan memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar dalam profesi bimbingan dan konseling.

Namun di sisi lain masih terdapat berbagai persepsi negative terhadap guru bimbingan konseling di sekolah. Guru bimbingan konseling masih banyak mendapatkan kritikan dari siswa, guru, kepala sekolah dan bahkan orangtua siswa. Sikap yang kurang ramah, cenderung marah-marah, kaku dan tidak dapat dipercaya merupakan beberapa hal yang cenderung menjadi perbincangan umum terkait guru bimbingan konseling (Kartiko et al, 2014). Persepsi yang sangat lazim juga kita dengarkan bahwa guru bimbingan konseling adalah polisi sekolah yang sangat identik dengan menggunting rambut, menghukum, marah-marah dan memanggil ke ruangan BK jika siswa melakukan pelanggaran.

Persepsi tersebut di atas menjadi hal yang lumrah di kalangan pelajar, sama halnya dengan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bua. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka memberikan keterangan bahwa dalam pandangan mereka guru BK identik dengan menghukum dll. Secara umum dilingkup kota Palopo masih terbangun persepsi yang demikian terhadap guru BK, guru BK dianggap tidak memiliki kedudukan yang urgen dan kesadaran siswa untuk menemui guru bimbingan konseling masih cenderung belum terbangun. Hal ini menjadi pekerjaan besar bagi guru Bimbingan Konseling untuk membangun persepsi dan juga minat siswa untuk menemui guru bimbingan konseling dan menjadikan guru bimbingan konseling sebagai “teman” untuk berbagi permasalahan yang mereka alami.

Persepsi adalah penilaian terhadap stimulus yang diterima (Utomo, 2017). Lebih lanjut defenisi yang lain mengungkapkan bahwa persepsi merupakan penilaian yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan dari apa yang diperoleh oleh alat indranya (Baptisa et al, 2020). Berdasarkan defenisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah proses memberikan tanggapan atau penilaian terhadap stimulus yang dirasakan oleh indra manusia. Dengan adanya persepsi yang telah dibuat, maka akan menentukan sikap yang diambil oleh seseorang. Sebagai contoh jika siswa mempersepsikan gurunya dengan negative maka akan menyebabkan siswa tersebut menghidari gurunya.

Proses layanan bimbingan dan konseling akan berhasil jika siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan tersebut. Minat merupakan ketertarikan terhadap suatu objek atau dengan kata lain abhwa minat adalah ketertarikan yang termanifestasikan dalam bentuk partisipasi aktif terhadap suatu kegiatan dalam hal ini layanan bimbingan konseling di sekolah. Sehingga dengan adanya minat yang dimiliki oleh siswa tentu akan memudahkan tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan layanan.

Namun pada kenyataannya bahwa minat siswa untuk melakukan bimbingan konseling masih terhitung minim dengan berbagai alasan misalnya siswa menganggap bahwa yang melakukan konseling adalah mereka yang memiliki masalah seperti berkelahi, membolos, kedapatan merokok atau pelanggaran lain. siswa masih sangat jarang memanfaatkan layanan konseling untuk hal-hal lain seperti layanan karir (Setianingrum & Setiawati, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka menjadi hal yang menarik untuk mencari tahu bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling terhadap minat siswa untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bua; Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional yang bertujuan mencari tau hubungan antara dua variabel penelitian yaitu persepsi (x) yang menjadi variabel bebas dan minat (y) yang

menjadi varibel terikat. Penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Bua dan dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Agustus 2021.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 59 siswa dihasilkan dari tabel pengambilan sampel pada taraf kesalahan 1% dari total 64 populasi penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala/angket yang terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk membuktikan validitas dan reliabilitasnya. Untuk mengukur persepsi siswa digunakan skala persepsi yang dikembangkan dari empat aspek yakni 1) Fungsional (Kebutuhan, perhatian, emosi, dan suasana hati); 2) Struktural; 3) Situasional; 4) Personal (Motivasi, kepribadian, pengalaman). Sedangkan untuk minat dikembangkan dari empat aspek yakni 1) Motif; 2) Perhatian; 3) Perasaan; 4) Prestasi. Sebelum melakukan uji hipotesis juga telah dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran data penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa data penelitian normal. Data yang telah terkumpul dari sampel kemudian dianalisis dengan metode analisis korelasi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMPN Negeri 1 Bua

Temuan pada penelitian ini khususnya terkait dengan gambaran persepsi siswa terhadap bimbingan konseling menunjukkan bahwa dari total sampel terdapat 41% (24 siswa) yang memiliki persepsi positif terhadap bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Bua dan 59% (35 siswa) lainnya memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Bua. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominan sampel pada penelitian ini memiliki persepsi negative terhadap bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Bua.

.
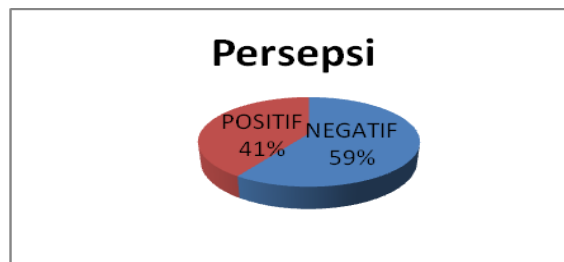
Diagram 1. Diagram gambaran Persepsi Siswa terhadap bimbingan konseling

Gambaran Minat siswa melakukan layanan bimbingan di SMP Negeri 1 Bua

Hasil analisis data terkait gambaran minat sampel dalam melakukan bimbingan konseling seperti yang terlihat pada diagram di bawah ini menjelaskan bahwa 39% atau sebanyak 23 siswa dari sampel memiliki minat yang tinggi dan 61% atau sebanyak 36 siswa memiliki minat yang rendah untuk melakukan konsultasi kepada guru bimbingan konseling di sekolah.
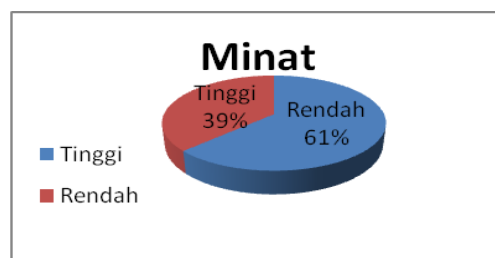
Diagram 2. Gambaran Minat Sampel dalam melakukan bimbingan dan Konseling

Hubungan Persepsi Siswa Terhadapa Profesi Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Melakukan Layanan Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 1 Bua

Penelitian ini melibatkan dua variabel yakni persepsi terhadap profesi bimbingan dan konseling (X) dan minat melakukan layanan bimbingan dan konseling (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap profesi bimbingan dan konseling dengan minat siswa dalam melakukan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Bua. Setalah dilakukan uji korelasi pada dua variabel tersebut

maka didapatkan hasil bahwa persepsi terhadap profesi bimbingan konseling berkorelasi dengan minat dalam melakukan layanan bimbingan konseling sampel. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

PERSEPSI	Pearson Correlation	1	.395**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	57	57

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 1. Korelasi antar Variabel

Table 1 di atas memberikan penjelasan bahwa persepsi siswa terhadap profesi bimbingan konseling memiliki hubungan yang positif dengan minat untuk melakukan bimbingan dan konseling siswa di SMP Neg 1 Bua. Berdasarkan pada aturan pengambilan keputusan, maka dapat kita lihat pada nilai sig (2-tailed) 0.002 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan. Adapun mengenai derajat kekuatan hubungan dari kedua variabel tersebut berada pada kategori lemah atau rendah berdasarkan pada nilai Pearson correlation yakni 0.21 s/d 0.40.

Diskusi

Siswa memiliki persepsi yang beragam tentang profesi bimbingan dan konseling. Ada yang memiliki persepsi yang positif dan sebaliknya adapula yang memiliki persepsi negative. Persepsi merupakan sebuah hasil stimulus yang diterima oleh panca indra kemudiaan melakukan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan yang telah diterima oleh panca indera. Adanya persepsi negative yang hadir di kalangan siswa tentu berawal dari stimulus yang mereka lihat dan rasakan di lingkungan mereka.

Secara umum data pada penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa persepsi siswa SMP Neg 1 Bua tentang profesi guru bimbingan dan konseling cenderung negative. Hal tersebut senada dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memberikan persepsi yang negative terhadap guru bimbingan konseling (Kartiko, et al, 2014; Babtista et al, 2020). Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa siswa masih banyak yang merasa kurang puas dengan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah dan sekaligus ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi guru bimbingan konseling untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Layanan bimbingan konseling menjadi hal yang masih menakutkan bagi siswa di sekolah. Bukan hanya siswa, namun masyarakat secara umum juga masih menyimpan paradigma yang keliru tentang profesi bimbingan konseling. Jika kita spesifikkan pada wilayah Kabupaten Luwu provinsi Sulawesi Selatan maka kita akan melihat kenyataan bahwa belum terdapat rumah bimbingan konseling atau dengan kata lain bahwa belum adanya konselor yang membuka praktek secara resmi. Guru bimbingan konseling masih sebatas menjalankan tugasnya di sekolah-sekolah penempatannya masing-masing dan beberapa sekolah di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan memiliki guru bimbingan konseling guru yang di BK-kan (bukan berasal dari jurusan bimbingan konseling). Sehingga hemat peneliti bahwa kondisi tersebut menjadi salahsatu penyebab profesi bimbingan konseling beserta tujuan dan fungsi bimbingan konseling masih belum tersosialisasikan dengan baik di kalangan masyarakat.

Bimbingan konseling memiliki paling tidak sepuluh fungsi yakni: 1) Fungsi pemahaman terkait dengan membantu konseli memahami potensi dirinya, kekurangan dan kelebihannya serta lingkungan peserta didik dan lingkungan luas; 2) Fungsi Pencegahan berupa upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling atua konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah mungkin terjadi pada siswa/konseli; 3) Fungsi pengembangan yakni dalam hal ini guru bimbingan konseling senantiasa proaktif menciptakan lingkungan yang kondusif dalam memfasilitasi perkembangan konseli/siswa; 4) Fungsi penyembuhan yakni upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan konseling/konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah; 5) Fungsi penyaluran yakni fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakatnya, memilih jurusan dan memantapkan karir; 6) Fungsi adaptasi yakni fungsi membantu para pelaksana pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan berdasarkan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa atau konseli; 7) Fungsi Penyesuaian yakni fungsi membantu siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif;

8) Fungsi perbaikan yakni fungsi bimbingan konseling untuk membantu siswa memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak; 9) Fungsi fasilitasi yakni fungsi bimbingan konseling dalam memfasilitasi konseli mencapai perkembangan yang optimal, serasi dan seimbang; 10) Fungsi pemeliharaan yakni fungsi bimbingan konseling yangmembantu konseli agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam diri konseli (Masri, 2016).

Fungsi bimbingan konseling di atas memperlihatkan betapa pentingnya peran bimbingan konseling di sekolah, sehingga diharapkan bahwa siswa di sekolah dapat memahami dan mengubah persepsi negative mereka terkait bimbingan konseling. Dengan demikian akan berdampak pada minat mereka melakukan bimbingan konseling karena minat yang rendah akan memiliki dampak yang kurang baik terhadap profesi bimbingan konseling di sekolah.

Budi & Mustika (2018) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling dapat mengarahkan segala aktivitas dan perilakunya lebih positif dan konstruktif, berbeda dengan siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling rendah cenderung perilakunya mengarah pada hal-hal negatif dan distruktif. Dengan demikian kehadiran guru bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat memberikan layanan yang tepat dan professional.

Minat pada penelitian ini diartikan sebagai aktivitas mental yang mengalami kecenderungan dan perhatian pada suatu hal sehingga membuatnya individu tertarik pada hal tersebut. Dalam hal ini ketertarikan individu pada hal tersebut akan bernilai positif begitupun dengan sebaliknya. Jika siswa memiliki minat yang tinggi maka mereka akan cenderung memiliki keinginan untuk berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling akan tetapi sebaliknya jika minat mereka rendah maka mereka cenderung abai.

Temuan pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa sampel dominan memiliki minat yang rendah untuk melakukan bimbingan dan konseling kepada guru Bimbingan konseling mereka. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa memiliki minat yang rendah sehingga guru bimbingan konseling di sekolah harus senantiasa menjemput bola artinya bahwa guru bimbingan konseling harus mendatangi siswa (Masfufah, 2013; Khaerunnisa et al, 2020). Demikian juga disampaikan oleh guru bimbingan konseling SMPN 18 Makassar bahwa 80% dari total siswa masih cenderung memiliki minat yang rendah terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut (Salim & Wulandari, 2019).

Jika dilihat dari nilai Pearson Corelationnya menunjukkan angka 0.395 artinya bahwa kontribusi variabel persepsi siswa terhadap minat melakukan bimbingan konseling sebesar 39.5% hal ini mengindikasikan bahwa minat siswa untuk melakukan bimbingan konseling 60.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian kali ini. Namun pada beberapa referensi dijabarkan bahwa minat melakukan bimbingan konseling dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya merasa malu untuk menemui guru BK, merasa kurang nyaman, fasilitas yang kurang memadai dan kondusif untuk melakukan layanan konseling, factor personal siswa, kualitas pelayanan, kemampuan konselor dari segi pelaksanaan layanan dan juga kurikulum sekolah tersebut (Sari & Budi, 2010; Stiyowati et al, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling masih cenderung negatif demikian pula minat untuk melakukan bimbingan konseling masih cenderung pada taraf rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan konseling memiliki korelasi yang positif terhadap minat untuk melakukan layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Babtista, O., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 3(2),111-128.

Budi S.H., M. Mustika. 2018.Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar pada Siswa Inklusi di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. *Jurnal Spirits*, 8(2), 05-17.

Kartiko, O. D. C., Hartati, M. T. S., & Saraswati, S. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Konselor di SMS Negeri Se-Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(4), 31-38.

Khairunnisa., Yuliansyah, M., & Aminah. (2020). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu di Kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 88-93.

Masfufah, L. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dan Kinerja Konselor Dengan Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu. *Jurnal BK UNESA*, 01(01), 200 – 207.

Masri, S. (2016). *Bimbingan Konseling: Teori dan Praktek*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.

Mustika, M., & Argiati, S. H. B. (2018). Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar pada Siswa Inklusi di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan. *Jurnal Spirits*, 8 (2), 05-17.

Setyaningrum, D., & Setiawati, D. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 245- 252.

Salim, A., & Wulandari, S. (2019). Pengaruh Persepsi Bimbingan Konseling Terhadap Minat Siswa dalam Memanfaatkan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Makassar. *JPS: JURNAL PSIKOLOGI SKIsO (Sosial Klinis Industri Organisasi),* 1(1), 103-112.

Sari, N. W., & Budi, H. (2010). Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling Dengan Kepuasan Layanan Bimbingan Konseling Di Sma Negeri 1 Sragi Pekalongan. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1-7.

Stiyowati, S., Warsito, H., & Darminto, E., & Lukitaningsih, R. (2013). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling di Sekolah. *Jurnal BK UNESA*, 03(01), 341- 349.

Utomo, M. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.